

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial saat ini tidak hanya terbatas pada individu yang bertemu muka dengan orang lain, tetapi bergeser dari dunia nyata ke dunia virtual. Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pengaruh media sosial yang ada pada saat ini membuat semua orang dapat melakukan berbagai kegiatan di media sosial. Media sosial adalah istilah yang menggambarkan berbagai teknologi yang digunakan untuk melibatkan orang dalam kolaborasi, pertukaran informasi, dan interaktivitas dengan konten berbasis *web* (Cross, 2014).

Media sosial merupakan alat yang ampuh untuk berinteraksi dengan orang lain, banyak orang dan organisasi menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan risikonya (Cross, 2014). Salah satu risiko yang ada adalah kekerasan yang terjadi di media sosial. Penggunaan internet dan media sosial yang terus berkembang juga memunculkan kemungkinan berkembangnya perilaku agresif dan *cyberbullying* (Reio dkk, 2016).

Cyberbullying merupakan tindakan yang dilakukan melalui media elektronik yang secara sengaja memfitnah atau membahayakan emosional dan kesejahteraan psikologis individu (Reio dkk, 2016). Robinson dan Petherick (2017) menyimpulkan beberapa definisi empiris terkait *cyberbullying* yaitu penggunaan internet sebagai media teknologi untuk mengirimkan kalimat atau

gambar yang menyerang dan bersifat agresif dengan tujuan melukai kelompok atau individu tertentu.

Definisi lain menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku melukai yang dilakukan oleh kelompok atau individu secara berulang kali menggunakan teknologi digital terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan diri (Campbell & Bauman, 2018). Patchin dan Hinduja (2006) juga mendefinisikan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku berulang melalui media elektronik yang berisi niat jahat, kekerasan dengan tujuan mencari kesenangan secara eksplisit maupun implisit atau mencari keuntungan melalui perilaku menyimpang terhadap orang lain. *Cyberbullying* adalah perilaku individu menggunakan teknologi untuk menyerang orang lain, menakut-nakuti, mengolok-olok, dan mempermalukan mereka, sama halnya seperti yang dilakukan oleh pelaku *bullying* tetapi bedanya *cyberbullying* dilakukan secara *online* (Brown, 2014).

Bentuk-bentuk *cyberbullying* diantaranya meliputi pengiriman pesan secara berulang dengan bahasa menyerang menggunakan teknologi digital, pelecehan terhadap seseorang berdasarkan statusnya, mengirimkan atau memposting informasi fitnah tentang seseorang, penyamaran menggunakan identitas orang lain untuk mengirim pesan yang tidak sopan atau tidak pantas, melakukan tipu daya untuk membujuk seseorang agar mengungkapkan informasi pribadi yang kemudian dipublikasikan menggunakan alat komunikasi elektronik, mengecualikan seseorang dari *group online*, mengganggu, melecehkan, atau

mengirimkan pesan ancaman dengan menggunakan teknologi digital (Bauman, 2015).

Fenomena *cyberbullying* saat ini semakin menyeruak di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa 19% dari remaja pengguna internet terlibat dalam beberapa bentuk agresi *online*, dengan rincian 3% sebagai pelaku sekaligus korban, 4% sebagai korban dan 12% sebagai pelaku (Ybarra & Mitchell, 2004). Penelitian Kowalski dkk (2014) menemukan sebanyak 10% sebagai korban dan 40% sebagai pelaku dengan usia rata-rata 14 tahun diindikasikan terlibat dalam *cyberbullying*.

Masa remaja dianggap sebagai suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, hal ini diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilinginya (Hurlock, 2009). Hurlock (2009) juga menyampaikan bahwa sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon, selain itu emosi remaja juga lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistik (Zulkifli, 2012).

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan yang ditandai oleh perubahan dan perkembangan yang cepat pada setiap tingkatan kognitif emosi, moral, dan reproduksi seksual (Perkins & Borden, 2003). Pada umumnya remaja cenderung memiliki emosi yang meledak-ledak, mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang kurang dapat diterima, dan bereaksi tanpa berfikir

sebelumnya. Usia remaja dipenuhi oleh gejolak emosi yang disebabkan oleh hormon, dan sebagian besar remaja cenderung memiliki emosi negatif dan sangat sedikit memiliki emosi positif (Galambos & Costigan, 2003). Di kebanyakan budaya masa remaja dimulai sekitar usia 10 sampai dengan 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 sampai dengan 22 tahun (Santrock, 2007).

Sartana dan Afriyeni (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa alasan remaja melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin bercanda, balas dendam, karena tidak bertemu secara langsung dengan korban, dapat menyembunyikan identitas, mencari perhatian, memberi pelajaran pada korban, serta karena mudah untuk melakukannya. Pada penelitian tersebut juga mengungkap pandangan pelaku mengenai dampak *cyberbullying* yang hampir sama dengan pandangan korban yaitu dapat menyebabkan sejumlah masalah psikologis pada korbannya, namun ada juga pelaku yang menganggap korban merasa bahagia akibat perundungan yang mereka lakukan, anggapan demikian muncul karena mereka menganggap perundungan yang mereka lakukan sekedar sebagai candaan. Banyak remaja yang belum memahami tentang *cyberbullying* dan potensi dampak yang dapat ditimbulkannya (Rahayu, 2012).

Salah satu kasus *cyberbullying* yang menyita perhatian di Indonesia adalah kasus dugaan kekerasan yang dialami siswi SMP di Pontianak berinisial A yang bermula dari cekcok akibat saling ejek antara A dengan siswi SMA di media sosial. Salah satu pelajar berinisial E berusia 17 tahun mengakui perkelahian dimulai karena kekesalannya terhadap korban yang sering mem-*bully* dirinya di media sosial. Berdasarkan cerita E, dia dan A membuat janji bertemu pada Sabtu

(30/3) untuk menyelesaikan permasalahan mereka yang berawal dari ejek-ejekan di media sosial. Namun, rupanya A meminta pertemuan dilakukan di hari itu juga. Dalam pertemuan itu, mereka terlibat adu mulut dan berlanjut dengan baku hantam (<https://news.detik.com>, 2019).

Kasus kedua dengan korban remaja perempuan bernama Rahtaeh Parson, gadis asal Nova Scotia, Kanada yang mengalami nasib nahas. Di usianya yang ke-15 tahun, ia menjadi korban pemerkosaan. Malangnya, sebuah foto yang menunjukkan kejadian perkosaan tersebut beredar di sekolah. Sejak itu Rahtaeh menjadi bahan ejekan teman-teman sekolahnya. Akibat foto yang beredar, Rahtaeh dianggap sebagai seorang pelacur. Selain dipermalukan secara verbal, selama berbulan-bulan ia menjadi target *cybullying* di *facebook*. Dua tahun kemudian, karena tidak tahan menahan ejekan, Rahtaeh memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri tepatnya di April 2013 (<https://www.cnnindonesia.com>, 2014).

Pandie dan Weismann (2016) menyatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying*, namun memiliki alasan dan menggunakan metode yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *cyberbullying* tertinggi yang dilakukan oleh remaja perempuan adalah *outing and trickery* yaitu tindakan menyebarkan informasi atau foto yang membuat individu malu, membujuk dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia kemudian mengirimkannya di media sosial dan *exclusion* tindakan mengucilkan individu atau mengeluarkan individu secara sengaja dalam sebuah grup *online*, sedangkan pada laki-laki bentuk *cyberbullying* tertinggi yang dilakukan adalah

flaming bentuk *cyberbullying* dengan mengirim pesan atau postingan menggunakan bahasa kasar, kata-kata penuh amarah, frontal dan vulgar seperti mengejek dan memaki (Rachmatan & Ayunizar, 2017).

Hal ini diperkuat dengan yang terjadi dilapangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 April 2019, dan 7 April 2019 dengan melibatkan 2 responden remaja laki-laki (A) dan perempuan (B). Responden A mengaku sering mengejek teman perempuan sekelasnya yang memiliki wajah bundar dan berjerawat dengan kata-kata kasar dan sebutan seperti “cilok bon cabe”, “gendut”, dan lain-lain. A juga sering mengolok-olok teman perempuannya tersebut melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *group whatsapp*. A merupakan seorang yang mudah marah jika dalam aktivitasnya diganggu oleh temannya, ia sering membalasnya dengan kata-kata kasar dan terkadang juga pukulan. A mengaku melakukan hal tersebut dengan alasan untuk bersenang-senang saja atau bercanda dan menyebut itu lelucon yang biasa dilakukannya bersama teman-teman lainnya.

Adapun responden B mengaku sering mengunggah gambar maupun video mengenai temannya untuk mempermalukan dan mengolok-ngolok dengan tujuan bercanda dan sudah melakukan hal tersebut berulang kali baik di *instagram* maupun *whatsapp*. Foto yang diunggahnya adalah foto-foto dengan kondisi temannya yang tidak sengaja tertidur di kelas yang kemudian terkadang diedit dengan tulisan-tulisan yang menyudutkan. Responden B mengaku merasa senang ketika mendapatkan bahan lelucon yang seperti itu sehingga B dan teman-temannya dapat menertawakan postingannya tersebut. Ia merasa hal tersebut

merupakan sesuatu yang wajar karena beberapa temannya juga sering melakukan itu. B dalam kesehariannya cukup pendiam, namun sebenarnya dia sering merasa was-was jika melihat temannya mengobrol, dia sering merasa temannya membicarakan dirinya. Selain itu, B juga mudah merasa sedih dan mudah merasa tersinggung dengan omongan temannya, meskipun temannya tersebut tidak bermaksud mengejek B.

Wawancara lain dengan responden C (laki-laki) dan responden D (perempuan), responden C mengaku sering mengejek teman perempuannya yang pendiam dengan sebutan “cah bisu” dan ejekan tersebut sering juga dituliskannya pada setiap percakapan di grup *whatsapp* dan komentar postingan di sosial media. C merupakan orang yang suka asal berbicara tanpa berpikir panjang karena, menurutnya itu membuatnya lebih lega dan apa adanya. C suka mengejek temannya yang lain secara langsung dengan kata-kata kasar yang menyinggung tentang fisik, selain itu C juga sering memukul kepala temannya jika sedang bergurau. C mudah marah dan tidak terima jika diejek balik oleh temannya, ia mudah marah-marah jika ada temannya yang mengkritiknya meskipun C tahu bahwa dirinya bersalah. C juga mengaku bahwa terkadang dirinya mudah merasa sedih jika teringat dengan ayahnya yang sudah meninggal.

Berbeda dengan responden D mengaku beberapa kali sering menggoda teman-teman dekatnya dengan cara “*prank*”. Terkadang D pura-pura mengaku sebagai guru *killer* kepada temannya dengan menggunakan nomor baru dan mengirimkan pesan menggunakan *whatsapp* untuk bertemu disekolahan keesokan harinya. D akan merasa senang dan tertawa puas jika temannya sudah mulai

menunjukkan tanda-tanda ketakutan. D melakukan hal tersebut dengan alasan untuk lelucon namun tidak jarang teman yang ditakutinya tersebut sampai ketakutan dan memiliki niatan untuk tidak masuk sekolah di keesokan harinya. Setiap harinya D adalah anak yang pendiam dan kalem, ia jarang memperlihatkan kemarahan dan kesedihannya. D lebih cenderung jarang berkomunikasi dan berinteraksi selain dengan teman-teman dekatnya.

Rivituso (2012) menyampaikan bahwa *cyberbullying* pada remaja terjadi karena tekanan atau ketegangan emosi yang dirasakan pelaku dan tidak mampu diolah pelaku dalam bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan emosi dalam interaksinya dengan individu lain yang kemudian menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang kemudian dapat memunculkan perilaku negatif.

Perilaku *cyberbullying* pada remaja berkaitan dengan kemampuannya dalam regulasi emosi (Baroncelli & Ciucci, 2014). Regulasi emosi adalah rangkaian operasi kognitif yang dapat menyesuaikan respon emosional dengan berbagai cara, termasuk meningkatkan atau menurunkan intensitas keadaan perasaan emosional, menghambat perilaku yang mengalir dari emosi, atau mengubah bentuk atau isi aktivitas kognitif, persepsi, dan atau motorik yang berhubungan dengan berbagai emosi (Lamb & Freund, 2010). Gross dan Thompson (2014) menyatakan regulasi emosi mengacu pada proses bertahap tentang pengaturan emosi pada individu. Tingkat emosi positif dan negatif individu akan menghasilkan kondisi regulasi emosi yang berbeda (Charles & Carstensen, 2007).

Galambos dan Costigan (2003) menyatakan beberapa komponen penting untuk melihat regulasi emosi adalah tanggung jawab emosional, munculnya emosi maladaptif, dan suasana hati yang negatif. Individu dengan regulasi emosi yang baik akan bertanggung jawab terhadap kondisi emosinya, dia juga mampu mengendalikan suasana hati yang negatif dan mencegah munculnya perilaku yang emosional. Emosi dapat diatur untuk mencapai berbagai tujuan, pada perspektif intrapersonal emosi dapat diatur dengan dua cara yaitu memaksimalkan peluang emosi positif dan meminimalkan peluang emosi negatif, melalui kontrol emosi yang kita alami seperti pemilihan atau penciptaan situasi tertentu, menghadirkan informasi, kejadian, dan orang yang membuat kita merasa baik serta menghindari atau mengabaikan mereka yang membangkitkan emosi negatif (Beer & Lombardo, 2007).

Hariri dan Forbes (2007) mengungkapkan *gender* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi. Laki-laki dan perempuan mengekspresikan emosi secara berbeda, perempuan lebih sering menangis, menunjukkan perasaan takut, sedih, rasa bersalah, dan kesepian dibandingkan laki-laki yang lebih sering menyembunyikan perasaan-perasaan tersebut karena dianggap sebagai tanda-tanda kelemahan (Wade & Tavriss, 2007).

Hasil penelitian Hamer dan Konijn (2016) menunjukkan bahwa remaja cenderung untuk melakukan perilaku *cyberbullying* ketika mereka menyalahkan orang lain atau diri mereka sendiri atau ketika mereka terus menerus berpikir tentang pengalaman negatif. Penelitian Ganesini dan Brighi (2015) menemukan bahwa pada remaja laki-laki dan perempuan baik pada pelaku dan korban

cyberbullying, mereka mempunyai kemampuan regulasi emosi yang bervariasi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa remaja laki-laki cenderung mempunyai regulasi emosi yang baik dari pada perempuan.

Selain regulasi emosi, Robinson dan Petherick (2017) menyatakan bahwa agresi juga berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Agresi yaitu tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain (Hanurawan, 2012). Atkinson dkk (2000) menyebutkan bahwa agresi merupakan reaksi yang tipikal terhadap kemarahan walaupun dapat terjadi karena alasan lain pula. Menurut Yusuf (2009) agresi adalah perilaku menyerang baik secara fisik maupun kata-kata yang merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi yang dialami.

Strickland (Hanurawan, 2012) menyampaikan bahwa agresi sering dihubungkan dengan hal-hal bersifat fisik, namun sebenarnya perilaku agresi juga dapat memberikan kerugian secara psikologis. Agresi mengacu pada perilaku yang dimotivasi oleh perasaan marah dan permusuhan yang tujuan utamanya adalah untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Gilovich dkk, 2013). Secara umum individu mengekspresikan agresinya paling mungkin diarahkan pada sasaran yang dianggap lemah dan kurang berbahaya (Taylor dkk, 2009).

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku agresi pada individu, ia menyimpulkan dari beberapa penelitian bahwa laki-laki lebih cenderung agresif dari pada perempuan. Laki-laki lebih sering memunculkan

agresi langsung misalnya kekerasan fisik, mendorong, menampik, melempar sesuatu pada orang lain, berteriak, dan mengejek sedangkan pada perempuan lebih cenderung dalam berbagai bentuk agresi tidak langsung misalnya menyebarkan rumor, bergosip, memberi tahu orang lain untuk tidak berhubungan dengan target, mengarang cerita sehingga target mendapat masalah, dan lain-lain (Baron & Byrne, 2005).

Cyberbullying merupakan perilaku yang lebih kepada tindakan berupa agresi dalam bentuk verbal, pelaku menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan menuliskan apa yang sedang dialaminya di media sosial. Hasil penelitian Wiryada dkk (2017) menunjukkan bahwa laki-laki dalam kategori pelaku *cyberbullying* lebih tinggi daripada perempuan. Adapun penelitian Kokkinos dan Voulgaridou (2017) mengungkapkan hubungan gender dengan agresivitas dan *cyberbullying*, dimana pada penelitian tersebut belum secara jelas menentukan tingkat signifikansi hubungan gender dengan agresi dan *cyberbullying* dikarenakan temuan hasil penelitian yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti apakah ada Perbedaan Regulasi Emosi dan Agresi pada Remaja Laki-laki dan Perempuan Pelaku *Cyberbullying*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan regulasi emosi dan agresi pada remaja laki-laki dan perempuan pelaku *cyberbullying*.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan psikologi secara umum dan psikologi sosial mengenai perbedaan regulasi emosi dan agresi pada remaja laki-laki dan perempuan pelaku *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Hasil penelitian ini salah satunya dapat menambah informasi bagi remaja laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan regulasi emosi dan agresi dalam perilaku *cyberbullying*.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai regulasi emosi dan agresi remaja laki-laki dan perempuan dalam perilaku *cyberbullying*.